

## PENGARUH *FIRM SIZE*, MANAJEMEN MODAL KERJA, DAN MEKANISME GCG TERHADAP PROFITABILITAS

Alfin Nur Laili  
alfinnurlaili@ymail.com  
Khuzaini

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya

### ABSTRACT

*Profitability can reflect the success and survival of the company. Profitability of the company has increased and decreased time after time because there are some factors that been influenced. This research was conducted to test the influence of the FirmSize, Working Capital Management, and Good Corporate Governance Mechanism on Profitability. The Good Corporate Governance Mechanism is proxied with independent board of commissioners, institutional ownership, and audit committees. This research uses purposive sampling method, which is by selecting the sample based on certain criteria. Based on the sample selection method, got 10 samples of property and real estate companies which listed in Indonesia Stock Exchange (IDX) in 2012-2016. This research data is obtained from secondary data in the form of financial report and annual report. The research method used in this research is using quantitative method. Data analysis techniques used are the classical assumption test and multiple linear regression. Model feasibility test using F test shows that firm size, working capital management, and good corporate governance mechanism have significant influence on profitability. Hypothesis test using t test shows that firm size, working capital management, and audit committee have insignificant and negative influence to profitability. Independent board of commissioners and institutional ownership have a significant and positive influence on profitability.*

*Keywords: firm size, working capital management, good corporate governance mechanism and profitability.*

### ABSTRAK

Profitabilitas dapat mencerminkan keberhasilan dan kelangsungan hidup perusahaan. Profitabilitas perusahaan mengalami kenaikan dan penurunan dari waktu ke waktu karena terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi. Penelitian ini dilakukan untuk menguji pengaruh Firm Size, Manajemen Modal Kerja, dan Mekanisme Good Corporate Governance terhadap Profitabilitas. Mekanisme Good Corporate Governance diproksikan dengan dewan komisaris independen, kepemilikan institusional, dan komite audit. Penelitian ini menggunakan metode purposive sampling, yaitu dengan memilih sampel berdasarkan kriteria-kriteria tertentu. Berdasarkan metode pemilihan sampel tersebut diperoleh 10 sampel perusahaan property and real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2012-2016. Data penelitian ini diperoleh dari data sekunder berupa laporan keuangan dan laporan tahunan. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode kuantitatif. Teknik analisis data yang digunakan adalah uji asumsi klasik dan regresi linear berganda. Uji kelayakan model menggunakan uji F menunjukkan bahwa firm size, manajemen modal kerja, dan mekanisme good corporate governance berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas. Uji hipotesis menggunakan uji t menunjukkan bahwa firm size, manajemen modal kerja, dan komite audit berpengaruh tidak signifikan dan negatif terhadap profitabilitas. Sedangkan dewan komisaris independen dan kepemilikan institusional berpengaruh signifikan dan positif terhadap profitabilitas.

Kata kunci: Firm Size, Manajemen Modal Kerja, Mekanisme Good Corporate Governance, Profitabilitas.

### PENDAHULUAN

Perusahaan *property and real estate* dari tahun ke tahun mengalami pertumbuhan yang tidak stabil yaitu mengalami kenaikan dan penurunan. Berdasarkan data dari Badan Pusat

Statistik yang diolah oleh Indonesia *industry research company* (2016) menunjukkan perusahaan *property and real estate* pada tahun 2011 dan 2012 cukup tinggi pertumbuhannya mencapai angka di atas 7%. Kemudian menurun sedikit pada tahun 2013, menjadi 6,54% dan kembali menurun pada tahun 2014 dan 2015. Tetapi untuk tahun 2016, perusahaan *property and real estate* diprediksi akan mengalami pertumbuhan yang cukup hingga di atas 6%. Semakin pesatnya perkembangan bisnis *property and real estate* akan mengakibatkan tingkat persaingan yang tinggi. Perusahaan akan memaksimalkan seluruh sumber daya yang dimilikinya untuk menghasilkan keuntungan bagi perusahaan, agar tujuan perusahaan dapat tercapai, yaitu memaksimalkan keuntungan demi memaksimalkan kekayaan para pemegang saham (Gitosudarmo dan Basri, 2002) (dalam Suryaputra dan Christiawan, 2016). Cara mendapatkan tujuan tersebut adalah dengan meningkatkan profitabilitas perusahaan. Semakin tinggi tingkat profitabilitas maka kinerja perusahaan dinilai semakin baik. Salah satu pengukuran profitabilitas yang dapat digunakan adalah *return on asset* (ROA).

Profitabilitas perusahaan mengalami kenaikan dan penurunan dari waktu ke waktu karena terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi. Faktor yang pertama, adalah *firm size*. *Firm size* adalah gambaran besar kecilnya suatu aset atau aktiva yang dimiliki perusahaan. *Firm size* merupakan salah satu faktor yang dapat meningkatkan profitabilitas (Ammar *et al.*, 2003) (dalam Sari dan Budiasih, 2014: 262). Perusahaan yang besar akan lebih mudah dalam memperoleh sumber pendanaan eksternal dan mengakses pasar yang kemudian dapat membuat kebutuhan perusahaan terpenuhi, seperti membeli aset, melakukan investasi, serta memperoleh pinjaman, dan sebagainya. Jika akses yang dimiliki perusahaan lebih mudah maka akan dapat dengan mudah memenuhi kebutuhan dan permintaan masyarakat yang dengan begitu akan membuat profitabilitas perusahaan meningkat. Penelitian yang dilakukan oleh Ambarwati *et al.*, (2015) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas. Sedangkan penelitian yang dilakukan Suryaputra dan Christiawan (2016), Sari dan Budiasih (2014), Rasyid *et al.*, (2014), Sriviana dan Asyik (2013), serta Putra dan Badjra (2015) menyatakan hasil yang berbeda, yaitu bahwa ukuran perusahaan berpengaruh tidak signifikan terhadap profitabilitas.

Dalam menjalankan kegiatan operasional sehari-hari, perusahaan memerlukan modal kerja misalnya untuk membeli bahan baku, membayar upah buruh, membayar hutang dan lain-lain. Modal kerja yang diperlukan perusahaan adalah modal kerja yang dalam kondisi cukup. Dengan kondisi modal kerja yang cukup, maka akan memungkinkan perusahaan untuk melaksanakan kegiatan operasional dengan tidak mengalami kesulitan keuangan. Apabila modal kerja tersebut tidak mencukupi, maka kegiatan operasional perusahaan kemungkinan tidak berjalan dengan semestinya. Tidak berjalannya kegiatan operasional perusahaan secara optimal akan menyebabkan perusahaan mengalami kehilangan pendapatan bahkan tidak mendapatkan keuntungan. Sedangkan jika modal kerja terlalu banyak maka mengakibatkan adanya dana yang tidak produktif karena terlalu berlebih. Agar modal kerja yang diperlukan oleh perusahaan dapat dikatakan cukup, maka diperlukan suatu pengelolaan yang disebut manajemen modal kerja. Manajemen modal kerja adalah faktor kedua yang dapat mempengaruhi meningkatnya profitabilitas.

Aini (2011) menyatakan bahwa salah satu pengukur manajemen modal kerja yang sering digunakan adalah dengan model siklus konversi kas. Manajemen modal kerja yang diprosikan dengan *cash conversion cycle* berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas yang dikemukakan oleh Aini (2011) dan Nur *et al.*, (2016). Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Suryaputra dan Christiawan (2016), Philosophy dan Suzan (2015), Ermawati (2011), serta Nur *et al.*, (2016)

menyatakan bahwa manajemen modal kerja yang diprosikan dengan *cash conversion cycle* (CCC) berpengaruh tidak signifikan terhadap profitabilitas.

Dalam pelaksanaan kegiatan operasional perusahaan sehari-hari diperlukan suatu pengaturan dan pengendalian atau tata kelola perusahaan untuk meningkatkan usaha dengan tetap memperhatikan kepentingan *stakeholders* dalam mencapai tujuan perusahaan. Pengaturan dan pengendalian ini disebut *good corporate governance*. Tujuan *good corporate governance* adalah meningkatkan nilai tambah untuk semua *stakeholders* serta diharapkan berdampak positif pada kinerja keuangan dan kontrol perusahaan sehingga dapat meningkatkan profitabilitas dan mengurangi risiko akibat tindakan pengelolaan yang cenderung menguntungkan diri sendiri. Untuk mencapai tujuan tersebut diperlukan suatu mekanisme untuk memantau kebijakan yang diterapkan yaitu mekanisme *good corporate governance*. Mekanisme *good corporate governance* sebagai faktor ketiga yang mempengaruhi meningkatnya profitabilitas suatu perusahaan. Mekanisme *good corporate governance* dapat diprosikan dengan dewan komisaris independen, kepemilikan institusional, komite audit. Penelitian oleh Rimardhani *et al.*, (2016), Pasaribu dan Yuliandhari (2014), Hisamuddin dan Tirta (2012), serta Djazilah dan Kurnia (2016) menyatakan dewan komisaris independen berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Septiana *et al.*, (2016) serta Novian dan Septiani (2013) menyatakan dewan komisaris independen berpengaruh tidak signifikan terhadap profitabilitas. Penelitian yang dilakukan oleh Rimardhani *et al.*, (2016), Hisamuddin dan Tirta (2012), Djazilah dan Kurnia (2016), serta Novian dan Septiani (2013) menyatakan kepemilikan institusional berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas sedangkan penelitian Pasaribu dan Yuliandhari (2014) serta Septiana *et al.*, (2016) menyatakan kepemilikan institusional berpengaruh tidak signifikan terhadap profitabilitas. Penelitian yang dilakukan oleh Hisamuddin dan Tirta (2012) menyatakan komite audit berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Rimardhani *et al.*, (2016), Pasaribu dan Yuliandhari (2014), Djazilah dan Kurnia (2016), serta Novian dan Septiani (2013) menyatakan komite audit berpengaruh tidak signifikan terhadap profitabilitas.

Berdasarkan uraian dan hasil-hasil penelitian yang berbeda, maka rumusan masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah: (1) Apakah *firm size* berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas pada perusahaan *property and real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2012-2016? (2) Apakah manajemen modal kerja berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas pada perusahaan *property and real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2012-2016? (3) Apakah mekanisme *good corporate governance* berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas pada perusahaan *property and real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2012-2016?. Dengan adanya rumusan masalah tersebut, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh signifikan *firm size*, manajemen modal kerja, dan mekanisme *good corporate governance* terhadap profitabilitas pada perusahaan *property and real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2012-2016.

## TINJAUAN TEORITIS

### Profitabilitas

Profitabilitas menurut Devi dan Devi (2014) (dalam Suryaputra dan Christiawan, 2016) adalah kemampuan perusahaan secara efisien dalam mengubah dana dan aset yang dimilikinya untuk menjadi keuntungan. Menurut Murhadi (2013: 63) rasio ini menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan. Profitabilitas dalam penelitian ini diprosikan menggunakan *return on asset* (ROA). Menurut Hanafi (2013: 42) menyatakan bahwa *return on*

*asset* (ROA) mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih berdasarkan tingkat aset tertentu. *Return on asset* (ROA) diperoleh dengan cara:

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

### **Firm Size**

Ukuran perusahaan adalah ukuran atas besarnya aset yang dimiliki oleh perusahaan, di mana perusahaan yang besar umumnya memiliki total aktiva yang besar pula (Sunarto dan Budi, 2009) (dalam Suryaputra dan Christiawan, 2016). Perhitungan ukuran perusahaan dilakukan dengan menggunakan logaritma natural pada *total asset* perusahaan dengan rumus sebagai berikut (Sawir, 2009: 145) (dalam Kamila, 2017: 11):

$$\text{Size} = \ln(\text{Total Asset})$$

### **Manajemen Modal Kerja**

Makori dan Jagongo (2013) (dalam Suryaputra dan Christiawan, 2016) manajemen modal kerja adalah kemampuan untuk mengelola aktiva lancar dan kewajiban lancar secara efektif dan efisien. Menurut Aini (2011) salah satu pengukur manajemen modal kerja yang sering digunakan adalah dengan model siklus konversi kas.

Brigham dan Houston (2011: 259-262) menyatakan bahwa siklus konversi kas atau *cash conversion cycle* adalah berapa lama dana terikat dalam modal kerja, atau berapa lama waktu antara pembayaran untuk modal kerja dan penagihan kas dari penjualan modal kerja tersebut. Seluruh perusahaan mengikuti suatu siklus modal kerja di mana perusahaan tersebut membeli atau memproduksi persediaan, memilikinya selama beberapa waktu, dan pada akhirnya menjual serta menerima kas. Proses ini dikenal sebagai *cash conversion cycle*. Berikut penggabungan ketiga periode waktu tersebut:

#### **a. Periode Konversi Persediaan**

Periode konversi persediaan adalah rata-rata waktu yang dibutuhkan untuk mengubah bahan mentah menjadi barang jadi dan kemudian menjualnya.

$$\text{Periode Konversi Persediaan} = \frac{\text{Persediaan}}{\text{Harga pokok penjualan}/365}$$

#### **b. Periode Penerimaan Rata-Rata**

Periode penerimaan rata-rata adalah rata-rata waktu yang dibutuhkan untuk mengubah piutang perusahaan menjadi kas atau untuk menagih kas setelah terjadi penjualan.

$$\text{Periode Penerimaan Piutang} = \frac{\text{Piutang}}{\text{Penjualan}/365}$$

#### **c. Periode Penangguhan Utang**

Periode penangguhan utang adalah rata-rata waktu yang antara pembelian bahan baku dan tenaga kerja dengan pembayaran kasnya.

$$\text{Periode Penangguhan Utang} = \frac{\text{Utang}}{\text{Harga pokok penjualan}/365}$$

#### d. Siklus Konversi Kas

Menggabungkan ketiga periode ini untuk menghitung *cash conversion cycle* (CCC) yang direncanakan, disajikan dalam bentuk persamaan di bawah ini:

$$\begin{array}{cccc} \text{Periode} & \text{Periode} & \text{Periode} & \text{Siklus} \\ \text{Konversi +} & \text{Penerimaan -} & \text{Penangguhan} & = \text{Konversi} \\ \text{Persediaan} & \text{Rata-Rata} & \text{Utang} & \text{Kas} \end{array}$$

#### Teori Agensi

Menurut Rimardhani *et al.*, (2016) teori agensi menjelaskan adanya hubungan kontraktual antara manajer (*agent*) dengan pemilik perusahaan (*principal*), dimana pemilik perusahaan memberikan tanggung jawab kepada manajer dalam pengambilan keputusan. Pemisahan antara pemilik perusahaan dengan manajer tentu akan menimbulkan masalah karena masing-masing pihak ingin memaksimalkan kepentingannya. Adanya teori keagenan diharapkan dapat memberikan kepercayaan investor bahwa investor akan menerima *return* sesuai dengan dana yang telah diinvestasikan. Menurut Pasaribu dan Yuliandhari (2014) teori keagenan dapat menjelaskan bagaimana pihak-pihak yang terlibat dalam perusahaan akan berperilaku, karena pada dasarnya antara *agent* dan *principal* memiliki kepentingan yang berbeda yang menyebabkan terjadinya konflik keagenan (*agent conflict*). Kepentingan yang berbeda tersebut adalah kepentingan memaksimalkan keuntungan pemilik perusahaan dan kepentingan memaksimalkan keuntungan manajer.

#### Good Corporate Governance

Menurut Forum Corporate Governance on Indonesia (FCGI), *corporate governance* adalah seperangkat peraturan yang mengukur hubungan antara pemegang saham, pengurus (pengelola) perusahaan, pihak kreditor, pemerintah, karyawan, serta para pemangku kepentingan internal dan eksternal lainnya yang berkaitan dengan hak-hak dan kewajiban mereka atau dengan kata lain suatu sistem yang mengendalikan perusahaan. Istilah *corporate governance* ini muncul karena adanya *agency theory*, di mana kepemimpinan suatu perusahaan terpisah dari kepemilikan (Effendi, 2016: 3).

#### Mekanisme Good Corporate Governance

Mekanisme *good corporate governance* adalah suatu prosedur yang mengatur kepentingan antara manajer perusahaan dan pemilik perusahaan. Menurut Hisamuddin dan Tirta (2012) menyatakan bahwa adanya dua partisipan *principal* dan *agent* menyebabkan timbulnya permasalahan tentang mekanisme yang harus dibentuk untuk menyelaraskan kepentingan yang berbeda diantara keduanya, maka muncullah mekanisme *corporate governance*. Dalam penelitian ini, mekanisme *good corporate governance* akan diprosikan dengan dewan komisaris independen, kepemilikan institusional, dan komite audit. Berikut penjelasan masing-masing proksi tersebut :

##### a. Dewan Komisaris Independen

Dewan komisaris independen adalah organ penting yang bertugas mengawasi kebijaksanaan dan memberi nasehat kepada direksi di dalam perusahaan serta tidak memiliki hubungan apapun dengan pengelolaan perusahaan agar dapat bekerja secara profesional tanpa memihak siapapun untuk tujuan pengimplementasian *good corporate governance* yang baik di dalam perusahaan. Menurut Septiana *et al.*, (2016) Dewan Komisaris Independen keberadaannya telah diatur dalam surat keputusan Direksi PT. Bursa Efek Jakarta (BEJ) Nomor:

Kep-315/BEJ/06-2000 perihal Peraturan No I-A, di dalam peraturan tersebut dijelaskan bahwa perusahaan yang tercatat dalam BEJ (sekarang BEI) wajib memiliki Komisaris Independen yang jumlah proporsional komisaris sekurang-kurangnya 30% dari jumlah seluruh anggota komisaris. Menurut Djazilah dan Kurnia (2016) komisaris independen diukur melalui persentase total komisaris independen terhadap jumlah seluruh anggota dewan komisaris. Variabel ini akan dilambangkan dengan DKI dapat dilihat sebagai berikut:

$$DKI = \frac{\text{Jumlah Dewan Komisaris Independen}}{\text{Jumlah Dewan Komisaris}} \times 100\%$$

#### b. Kepemilikan Institusional

Rimardhani *et al.*, (2016) menyatakan bahwa kepemilikan institusional adalah saham yang dimiliki pemerintah, institusi berbadan hukum, dana perwalian, institusi asing, dan lain sebagainya yang dapat memonitor manajemen dalam pengelolaan perusahaan. Menurut Djazilah dan Kurnia (2016) kepemilikan institusional diukur dengan persentase jumlah lembar saham yang dimiliki oleh pihak institusional terhadap total saham yang beredar. Variabel ini selanjutnya dilambangkan dengan KI dapat dilihat sebagai berikut:

$$KI = \frac{\text{Jumlah Saham Yang Dimiliki Institusional}}{\text{Total Saham Beredar}} \times 100\%$$

#### c. Komite Audit

Menurut Ikatan Komite Audit Indonesia (IKAI) mendefinisikan komite audit adalah suatu komite yang bekerja secara profesional dan independen yang dibentuk oleh dewan komisaris dan dengan demikian tugasnya adalah membantu dan memperkuat fungsi dewan komisaris (atau dewan pengawas) dalam menjalankan fungsi pengawasan (*oversight*) atas proses pelaporan keuangan, manajemen risiko, pelaksanaan audit, dan implementasi dari *corporate governance* di perusahaan-perusahaan (Effendi, 2016: 48). Paling tidak terdapat satu anggota komisaris independen sebagai ketua komite audit dan dua orang dari luar perusahaan sebagai anggota komite audit (Rimardhani *et al.*, 2016). Pasaribu dan Yuliandhari (2014) variabel komite audit diukur dengan menggunakan rasio yaitu jumlah komite audit.

$$\text{Komite Audit} = \sum \text{Komite Audit}$$

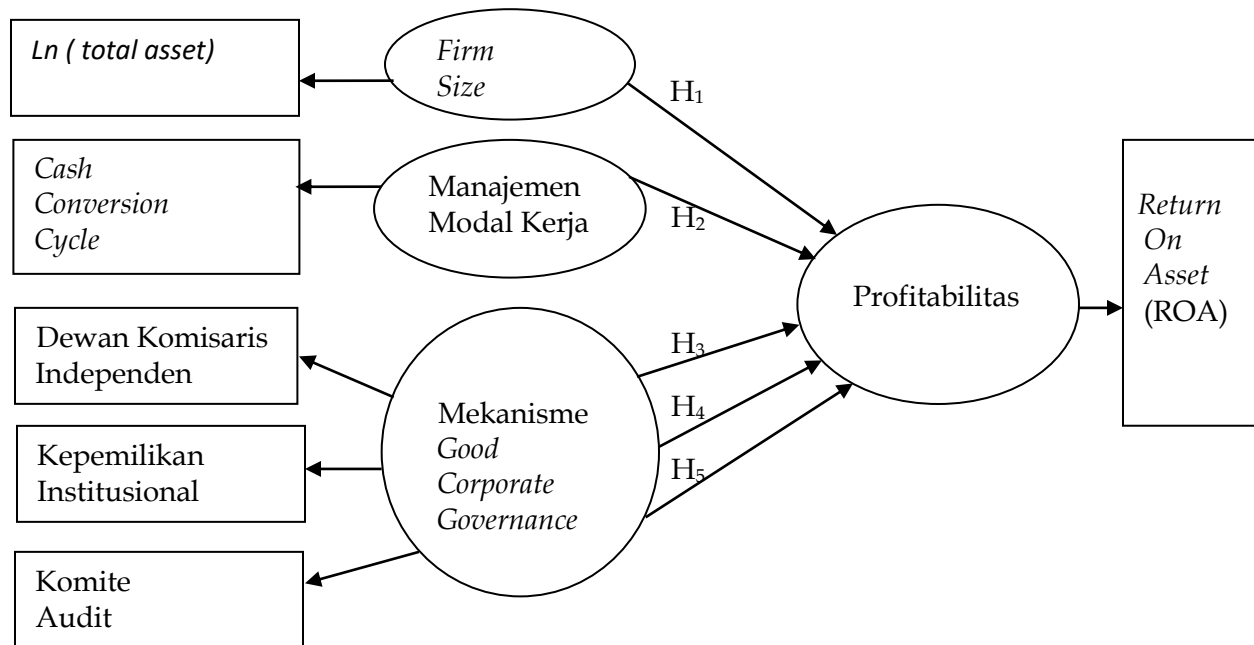
#### Penelitian Terdahulu

Pengaruh Manajemen Modal, Pertumbuhan Penjualan, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan *Property and Real Estate* Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2012-2014 (Suryaputra dan Christiawan, 2016); Pengaruh Modal Kerja, Likuiditas, Aktivitas, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) (Ambarwati *et al.*, 2015); Pengaruh *Debt To Equity Ratio*, *Firm Size*, *Inventory Turnover*, dan *Assets Turnover* Pada Profitabilitas (Sari dan Budiasih, 2014); Pengaruh Manajemen Modal Kerja Terhadap Profitabilitas (Aini, 2011); Pengaruh Mekanisme *Good Corporate Governance* Terhadap Profitabilitas Perusahaan *Property dan Real Estate* Yang Terdaftar Dalam Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2012 (Pasaribu dan Yuliandhari, 2014); Pengaruh Mekanisme *Good Corporate Governance* Terhadap Profitabilitas Perusahaan (Rimardhani *et al.*, 2016); Pengaruh Mekanisme *Good Corporate Governance* Terhadap

Profitabilitas Perusahaan (Septiana *et al.*, 2016); Pengaruh *Good Corporate Governance* Terhadap Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah (Hisamuddin dan Tirta, 2012); Pengaruh Mekanisme *Good Corporate Governance* dan Struktur Kepemilikan Terhadap Kinerja Keuangan (Noviawan dan Septiani, 2013); Pengaruh *Working Capital Management* Terhadap Profitabilitas Perusahaan (Philosophy dan Suzan, 2015); Pengaruh *Working Capital Management* Terhadap Kinerja dan Risiko Perusahaan (Ermawati, 2011); Pengaruh Modal Kerja, Ukuran Perusahaan, dan *Leverage* Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan *Food and Beverage* Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (Rasyid *et al.*, 2014); Pengaruh Mekanisme *Good Corporate Governance* dan Pengungkapan CSR Terhadap Kinerja Keuangan (Djazilah dan Kurnia, 2016); Pengaruh *Leverage*, Pertumbuhan Penjualan, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Profitabilitas (Putra dan Badjra, 2015); Pengaruh Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* dan Ukuran Perusahaan Terhadap Profitabilitas (Sriviana dan Asyik, 2013); Pengaruh Manajemen Modal Kerja Terhadap Profitabilitas (Nur *et al.*, 2016).

### Rerangka Konseptual

Berdasarkan latar belakang, tinjauan teoritis, dan penelitian terdahulu maka penelitian variabel penelitian ini terdiri dari variabel dependen yaitu profitabilitas. Profitabilitas diproksikan *return on asset* (ROA). Variabel independen yaitu *firm size* diproksikan *ln (total asset)*, manajemen modal kerja diproksikan *cash conversion cycle*, dan mekanisme *good corporate governance* diproksikan dewan komisaris independen, kepemilikan institusional, dan komite audit. Rerangka konseptual dapat dilihat pada Gambar 1 sebagai berikut :



Gambar 1  
Rerangka Konseptual

### Pengembangan Hipotesis

#### Pengaruh *Firm Size* Terhadap Profitabilitas

*Firm size* adalah gambaran besar kecilnya aset atau aktiva perusahaan. Perusahaan yang besar akan memiliki total aktiva yang besar dan perusahaan yang besar juga dapat mengakses pasar dan memperoleh sumber pendanaan eksternal dengan mudah. Kemudahan dalam mengakses pasar dan memperoleh sumber pendanaan eksternal menyebabkan perusahaan

mampu membeli aset, melakukan investasi, memperoleh pinjaman, menyediakan kebutuhan konsumen lebih banyak, serta memiliki pangsa pasar yang luas akan memberikan kesempatan perusahaan untuk mendapatkan profitabilitas yang lebih besar. Penelitian yang dilakukan oleh Ambarwati *et al.*, (2015) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas.

H<sub>1</sub> : *Firm size* berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas.

### **Pengaruh Manajemen Modal Kerja Terhadap Profitabilitas**

Manajemen modal kerja dalam penelitian ini menggunakan proksi siklus konversi kas. Menurut Brigham dan Houston (2011: 259-263). Apabila siklus konversi kas pendek menunjukkan bahwa perusahaan memiliki investasi yang kecil pada aktivasinya, misalnya perusahaan tidak menyimpan persediaan banyak sehingga mengurangi biaya pemeliharaan. Hal ini menyebabkan meningkatnya ketersediaan kas yang menyebabkan kegiatan operasional berjalan dengan lancar, sehingga profitabilitas perusahaan pun naik. Sedangkan sebaliknya, apabila siklus konversi kas panjang atau lama menunjukkan bahwa perusahaan memiliki investasi yang besar pada aktivasinya, maka menyebabkan menurunnya ketersediaan kas yang membuat kegiatan operasional berjalan tidak lancar sehingga profitabilitas pun menurun.

Hyun-Han Shin dan Luc Soenen, mempelajari lebih dari 2.900 perusahaan selama jangka waktu 20 tahun dan menemukan bahwa mempersingkat *cash conversion cycle* akan memberikan laba yang tinggi dan kinerja saham yang lebih baik. Ini menunjukkan bahwa manajemen modal kerja yang baik memiliki peran yang cukup penting. Penelitian yang dilakukan oleh Aini (2011) menunjukkan bahwa manajemen modal kerja yang diprosikan siklus konversi kas berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas.

H<sub>2</sub> : Manajemen modal kerja berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas.

### **Pengaruh Mekanisme *Good Corporate Governance* Terhadap Profitabilitas**

Dalam penelitian ini, mekanisme *good corporate governance* akan diprosikan dengan dewan komisaris independen, kepemilikan institusional, dan komite audit. Proksi mekanisme *good corporate governance* yang pertama, yaitu dewan komisaris independen. Dewan komisaris independen adalah organ penting yang bertugas mengawasi kebijaksanaan dan memberi nasehat kepada direksi di dalam perusahaan serta tidak memiliki hubungan apapun dengan pengelolaan perusahaan agar dapat bekerja secara profesional tanpa memihak siapapun untuk tujuan pengimplementasian *good corporate governance* yang baik di dalam perusahaan ditunjukkan dengan fungsi pengawasan yang baik. Semakin besar proporsi Komisaris Independen menunjukkan bahwa fungsi pengawasan akan lebih baik (Noviawan dan Septiani, 2013). Fungsi pengawasan yang baik akan mencegah konflik keagenan dan dapat meningkatkan profitabilitas perusahaan. Dewan komisaris independen berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas di dukung oleh Hisamuddin dan Tirta (2012), Pasaribu dan Yuliandhari (2014), serta Djazilah dan Kurnia (2016).

H<sub>3</sub> : Dewan komisaris independen berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas.

Mekanisme *good corporate governance* yang menjadi proksi kedua adalah kepemilikan institusional. Menurut Hisamuddin dan Tirta (2012) keberadaan investor institusional dianggap mampu menjadi mekanisme monitoring yang efektif. Rimardhani *et al.*, (2016) menyatakan bahwa tingginya persentase kepemilikan institusional menyebabkan pengawasan dari pemegang saham institusi semakin ketat yang berdampak pada semakin tinggi tekanan institusi terhadap manajer untuk memaksimalkan profitabilitas perusahaan. Kepemilikan institusional berpengaruh terhadap profitabilitas sesuai penelitian yang dilakukan oleh Hisamuddin dan



Tirta (2012), Noviawan dan Septiani (2013), Rimardhani *et al.*, (2016), serta Djazilah dan Kurnia (2016).

H<sub>4</sub> : Kepemilikan institusional berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas.

Mekanisme *good corporate governance* yang terakhir adalah komite audit. Menurut Ikatan Komite Audit Indonesia (IKAI) mendefinisikan komite audit adalah suatu komite yang bekerja secara profesional dan independen yang dibentuk oleh dewan komisaris dan dengan demikian tugasnya adalah membantu dan memperkuat fungsi dewan komisaris (atau dewan pengawas) dalam menjalankan fungsi pengawasan (*oversight*) atas proses pelaporan keuangan, manajemen risiko, pelaksanaan audit, dan implementasi dari *corporate governance* di perusahaan-perusahaan (Effendi, 2016: 48). Pasaribu dan Yuliandhari (2014) menjelaskan bahwa dengan berjalannya fungsi komite audit yang efektif, maka fungsi pengawas terhadap perusahaan akan lebih baik dan dapat mencegah konflik keagenan, juga dapat meningkatkan profitabilitas. Komite audit berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas ditunjukkan di dalam penelitian Hisamuddin dan Tirta (2012).

H<sub>5</sub> : Komite audit berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas.

## METODE PENELITIAN

### Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan pendekatan kausal komparatif. Metode penelitian kausal komparatif merupakan tipe penelitian dengan karakteristik masalah berupa hubungan sebab-akibat antara dua variabel ataupun lebih. Hubungan sebab dimana *firm size*, manajemen modal kerja, dan mekanisme *good corporate governance* yang berpengaruh pada profitabilitas.

### Gambaran dari Populasi (Objek) Penelitian

Menurut Sujarweni dan Endrayanto (2012: 13-21) populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari kemudian ditarik kesimpulannya. Adapun gambaran dari populasi (objek) dalam penelitian ini adalah perusahaan *property and real estate* yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2012-2016. Berikut adalah kriteria populasi dalam penelitian ini yang dijadikan sampel, yaitu: (1) Perusahaan *property and real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2012-2016, (2) Perusahaan *property and real estate* menerbitkan laporan keuangannya dari tahun 2012-2016 secara lengkap dan dinyatakan dalam satuan mata uang Rupiah, (3) Perusahaan *property and real estate* yang memiliki data dewan komisaris independen, kepemilikan institusional, dan komite audit selama periode pengamatan 2012-2016, (4) Perusahaan *property and real estate* yang melaporkan laba positif selama periode pengamatan 2012-2016, (5) Perusahaan *property and real estate* yang mengalami pertumbuhan aset pada tahun 2012-2016, (6) Perusahaan *property and real estate* yang melaporkan total aset dengan total minimal lima triliun selama periode pengamatan 2012-2016.

### Teknik Pengambilan Sampel

Teknik *purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan atau kriteria-kriteria tertentu. Berdasarkan kriteria-kriteria pada perusahaan *property and real estate*, maka terdapat sepuluh perusahaan yang dapat dikatakan sebagai sampel perusahaan karena bagian dari jumlah yang dimiliki populasi. Sepuluh perusahaan tersebut, yaitu (1) Agung Podomoro Land Tbk (APLN), (2) Alam Sutera Realty Tbk (ASRI), (3) Bumi Serpong Damai Tbk (BSDE), (4) Ciputra Development Tbk (CTRA), (5) Intiland Development Tbk (DILD), (6) Duta

Pertiwi Tbk (DUTI), (7) Kawasan Industri Jababeka Tbk (KIJA), (8) Lippo Karawaci Tbk (LPKR), (9) Pakuwon Jati Tbk (PWON), (10) Summarecon Agung Tbk (SMRA).

## Teknik Pengumpulan Data

### Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data dokumenter. Data dokumenter adalah data penelitian dengan mempelajari dan menggunakan laporan keuangan dan laporan tahunan yang diambil dari Bursa Efek Indonesia (BEI).

### Sumber Data

Sumber data yang dihimpun dapat berupa data sekunder. Data sekunder adalah data yang tidak langsung diperoleh dari sumber pertama dan telah tersusun dalam bentuk dokumen tertulis. Data sekunder dalam penelitian yaitu berupa laporan keuangan dan laporan tahunan perusahaan *property and real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2012-2016.

## Definisi Operasional Variabel

### Variabel Independen

Variabel independen adalah variabel yang mempengaruhi variabel lain. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah *firm size*, manajemen modal kerja, dan mekanisme *good corporate governance*.

#### a. Firm Size

Menurut Ambarwati *et al.*, (2015) ukuran perusahaan merupakan ukuran atau besarnya aset yang dimiliki oleh suatu perusahaan. Berdasarkan uraian tersebut, *firm size* dapat disimpulkan sebagai gambaran besar kecilnya aset atau aktiva perusahaan. Perhitungan ukuran perusahaan dilakukan dengan menggunakan logaritma natural pada *total asset* perusahaan dengan rumus sebagai berikut (Sawir, 2009: 145) (dalam Kamila, 2017: 11) :

$$Size = Ln (Total Asset)$$

#### b. Manajemen Modal Kerja

Manajemen modal kerja adalah suatu pengelolaan dana yang berasal dari aset lancar, yaitu kas, piutang dagang atau piutang usaha, persediaan, dan efek yang diperjualbelikan untuk digunakan dalam mendanai kegiatan operasional sehari-hari termasuk di dalamnya adalah hutang lancar secara efektif dan efisien. Manajemen modal kerja dapat diprosikan dengan siklus konversi kas, sebagai berikut :

$$\begin{array}{cccc} \text{Periode} & \text{Periode} & \text{Periode} & \text{Siklus} \\ \text{Konversi +} & \text{Penerimaan} & \text{- Penangguhan} & \text{= Konversi} \\ \text{Persediaan} & \text{Rata-Rata} & \text{Utang} & \text{Kas} \end{array}$$

#### c. Mekanisme Good Corporate Governance

Dalam penelitian ini, mekanisme *good corporate governance* akan diprosikan dengan dewan komisaris independen, kepemilikan institusional, dan komite audit. Proksi pertama yaitu dewan komisaris independen. Dewan Komisaris independen adalah organ penting yang bertugas mengawasi kebijaksanaan dan memberi nasehat kepada direksi di dalam perusahaan serta tidak memiliki hubungan apapun dengan pengelolaan perusahaan. Menurut Djazilah dan Kurnia (2016) komisaris independen diukur melalui persentase total komisaris independen terhadap

jumlah seluruh anggota dewan komisaris. Variabel ini akan dilambangkan dengan DKI dapat dilihat sebagai berikut :

$$DKI = \frac{\text{Jumlah Dewan Komisaris Independen}}{\text{Jumlah Dewan Komisaris}} \times 100\%$$

Proksi kedua yaitu kepemilikan institusional. Rimardhani *et al.*, (2016) menyatakan bahwa kepemilikan institusional adalah saham yang dimiliki pemerintah, institusi berbadan hukum, dan perwalian, institusi asing, dan lain sebagainya yang dapat memonitor manajemen dalam pengelolaan perusahaan. Menurut Nurkhin (2009) (dalam Pasaribu dan Yuliandhari, 2014) perusahaan dengan kepemilikan institusional yang besar (lebih dari 5%) mengindikasikan kemampuannya untuk memonitor manajemen. Menurut Djazilah dan Kurnia (2016) kepemilikan institusional diukur dengan persentase jumlah lembar saham yang dimiliki oleh pihak institusional terhadap total saham yang beredar. Variabel ini selanjutnya dilambangkan dengan KI dapat dilihat sebagai berikut:

$$KI = \frac{\text{Jumlah saham yang dimiliki institusional}}{\text{Total saham beredar}} \times 100\%$$

Proksi ketiga yaitu komite audit. Menurut Ikatan Komite Audit Indonesia (IKAI) mendefinisikan komite audit adalah suatu komite yang bekerja secara profesional dan independen yang dibentuk oleh dewan komisaris dan dengan demikian tugasnya adalah membantu dan memperkuat fungsi dewan komisaris (atau dewan pengawas) dalam menjalankan fungsi pengawasan (*oversight*) atas proses pelaporan keuangan, manajemen risiko, pelaksanaan audit, dan implementasi dari *corporate governance* di perusahaan-perusahaan (Effendi, 2016: 48). Pasaribu dan Yuliandhari (2014) variabel komite audit diukur dengan menggunakan rasio yaitu jumlah komite audit, dapat dilihat sebagai berikut :

$$\text{Komite Audit} = \sum \text{Komite Audit}$$

### Variabel Dependen

Variabel dependen adalah variabel yang dipengaruhi variabel lain atau yang menjadi akibat karena adanya variabel independen. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah profitabilitas. Menurut Murhadi (2013: 63) rasio ini menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan. Profitabilitas dalam penelitian ini menggunakan *return on asset* (ROA). Menurut Hanafi (2013: 42) menyatakan bahwa *return on asset* (ROA) mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih berdasarkan tingkat aset tertentu. *Return on asset* (ROA) diperoleh dengan cara :

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

### Teknik Analisis Data

#### Analisis Statistik Deskriptif

Menurut Ghazali (2016: 19-156) menyatakan bahwa statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, varian, maksimum, minimum, *sum*, *range*, kuortosis dan *skewness* (kemencengan distribusi).

Dalam penelitian ini, analisis statistik deskriptif digunakan untuk menggambarkan atau mendeskripsikan data terkait penelitian yang telah dikumpulkan dan dilihat dari nilai rata-rata, standar deviasi, maksimum, dan minimum.

### Uji Asumsi Klasik

#### Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Terdapat dua cara untuk mendeteksi apakah residual berdistribusi normal atau tidak, yaitu dengan analisis grafik dan uji statistik. Metode grafik dengan melihat *normal probability plot* yaitu melihat sebaran data (titik) pada sumbu diagonal dari grafik. Dasar pengambilan keputusan, yaitu (1) Jika data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal maka model regresi memenuhi asumsi normalitas, (2) Jika data menyebar jauh dari diagonal dan atau tidak mengikuti arah garis diagonal maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas. Sedangkan uji statistik menggunakan *one sample kolmogorov-smirnov test* dengan kriteria jika nilai signifikansi  $< 0,05$  maka residual berdistribusi tidak normal, sedangkan jika nilai signifikansi  $> 0,05$  maka residual berdistribusi normal.

#### Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas digunakan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen. Nilai *cut off* yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikolinearitas adalah nilai *tolerance* (TOL)  $\leq 0,10$  atau sama dengan nilai *variance inflation factor* (VIF)  $\geq 10$ .

#### Uji Heterokedastisitas

Uji heterokedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Pengujian heterokedastisitas menggunakan grafik plot, yaitu *scatter plot*. Bila titik-titik membentuk pola tertentu dan teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit) maka terjadi heterokedastisitas. Namun, jika titik-titik menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y dan tidak membentuk pola yang jelas maka tidak terjadi heterokedastisitas.

#### Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode  $t$  dengan kesalahan pengganggu pada periode  $t-1$  (sebelumnya). Menurut Sunyoto (2011: 91-92) salah satu ukuran dalam menentukan ada tidaknya masalah autokorelasi dengan uji *Durbin-Watson* (D-W) dengan ketentuan, yaitu (1) Terjadi autokorelasi positif jika nilai DW di bawah -2 ( $DW < -2$ ), (2) Tidak terjadi autokorelasi jika nilai DW berada di antara -2 dan +2 atau  $-2 \leq DW \leq +2$ , (3) Terjadi autokorelasi negatif jika nilai DW di atas +2 atau  $DW > +2$ .

### Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linear berganda adalah prosedur statistik yang digunakan untuk mengetahui besar dan arah hubungan antara variabel independen yang diteliti yaitu *firm size*, manajemen modal kerja yang diprosikan dengan *cash conversion cycle*, dan mekanisme *good corporate governance* yang diprosikan dewan komisaris independen, kepemilikan institusional,

dan komite audit dengan variabel dependen profitabilitas pada perusahaan *property and real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Persamaan analisis regresi linear berganda secara matematis pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

$$ROA = \alpha + \beta_1FS + \beta_2CCC + \beta_3DKI + \beta_4KI + \beta_5KA + \varepsilon$$

Keterangan :

ROA = Profitabilitas yang diukur melalui *return on asset* (ROA)

$\alpha$  = Konstanta

$\beta_1 - \beta_5$  = Koefisien regresi dari setiap variabel independen

FS = *Firm Size*

CCC = Manajemen modal kerja yang diukur melalui *cash conversion cycle*

DKI = Dewan Komisaris Independen

KI = Kepemilikan Institusional

KA = Komite Audit

$\varepsilon$  = Estimasi Error

### Uji Kelayakan Model (Uji F)

Uji kelayakan model dalam penelitian ini menggunakan uji F. Uji kelayakan model menunjukkan apakah model regresi layak atau tidak untuk dilakukan dalam penelitian ini. Ghozali (2016: 95-97) Uji hipotesis seperti ini dinamakan uji signifikansi secara keseluruhan terhadap garis regresi yang diobservasi maupun estimasi. Adapun prosedur pengujian yang dapat digunakan, yaitu jika nilai signifikansi uji F < 0,05 maka model penelitian dapat dikatakan layak sedangkan jika nilai signifikansi uji F > 0,05 maka model penelitian dapat dikatakan tidak layak.

### Koefisien Determinasi (R<sup>2</sup>)

Koefisien determinasi (R<sup>2</sup>) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara 0 sampai 1 (0 < R<sup>2</sup> < 1). Nilai R<sup>2</sup> yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati 1 berarti hampir semua variabel-variabel independen mampu menjelaskan variabel dependen.

### Uji Hipotesis (Uji Statistik t)

Uji hipotesis dilakukan dengan menggunakan uji statistik t. Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas atau independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen. Penerimaan atau penolakan hipotesis dilakukan dengan kriteria jika nilai signifikan < 0,05 maka H<sub>0</sub> ditolak dan H<sub>1</sub> diterima artinya variabel *firm size*, manajemen modal kerja, dan mekanisme *good corporate governance* secara individual berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas sedangkan jika nilai signifikan > 0,05 maka H<sub>0</sub> diterima dan H<sub>1</sub> ditolak artinya variabel *firm size*, manajemen modal kerja, dan mekanisme *good corporate governance* secara individual tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas.

## Analisis Dan Pembahasan

### Analisis Statistik Deskriptif

Dari hasil pengolahan data dengan menggunakan program SPSS 20, maka hasil analisis statistik deskriptif dapat disajikan dalam Tabel 1 sebagai berikut:

**Tabel 1**  
**Hasil Analisis Statistik Deskriptif**  
*Descriptive Statistics*

	Minimum	Maximum	Mean	Std.Deviation
FS	29,44	31,45	30,3874	,54494
CCC	-1.282	1.336	-22,24	538,586
DKI	,3333	,8333	,459612	,1356624
KI	,1265	,8856	,496024	,2063382
KA	3	4	3,02	,141
ROA	,0127	,1550	,064902	,0317468
Valid N (listwise)				

Sumber : Data Sekunder, diolah 2018.

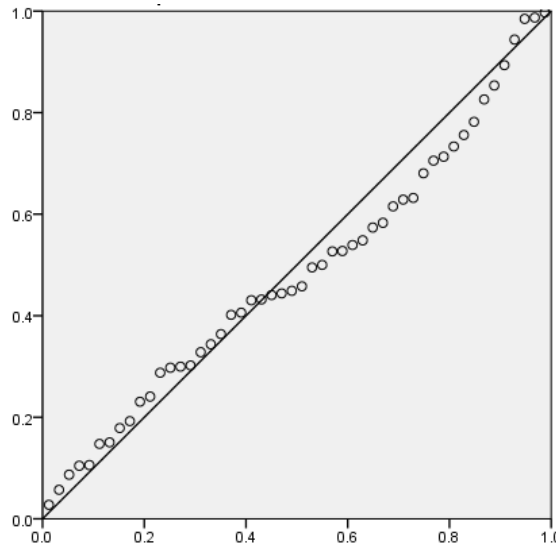
Dari Tabel 1 menunjukkan jumlah sampel sebanyak 50, dari sampel ini nilai minimum untuk *firm size* (FS) adalah 29,44 dan maksimum adalah 31,45, rata-rata *firm size* (FS) dari 50 sampel adalah 30,3874 dengan standar deviasi 0,54494. Berdasarkan tabel tersebut diketahui pula nilai minimum untuk manajemen modal kerja yang diproksikan dengan *cash conversion cycle* (CCC) adalah -1.282 hari, nilai maksimum adalah 1.336 hari, rata-rata manajemen modal kerja adalah -22,24 hari dengan standar deviasi sebesar 538,586 hari. Hasil analisis statistik deskriptif selanjutnya adalah mekanisme *good corporate governance* yang diproksikan dengan dewan komisaris independen (DKI), kepemilikan institusional (KI), dan komite audit (KA).

Dewan komisaris independen (DKI) memiliki nilai minimum sebesar 33,33% dan nilai maksimum sebesar 83,33%. Rata-rata dewan komisaris independen (DKI) adalah 45,96% dengan standar deviasi sebesar 13,56%. Kepemilikan institusional (KI) memiliki nilai minimum sebesar 12,65% dan nilai maksimum sebesar 88,56%. Rata-rata kepemilikan institusional (KI) adalah 49,60% dengan standar deviasi sebesar 20,63%. Komite audit (KA) memiliki nilai minimum sebesar 3 dan nilai maksimum sebesar 4. Rata-rata komite audit (KA) adalah 3,02 dengan standar deviasi sebesar 0,141. Analisis statistik deskriptif terakhir yaitu profitabilitas yang diproksikan dengan ROA memiliki nilai minimum sebesar 1,27% dan nilai maksimum sebesar 15,50%. Rata-rata profitabilitas yang diproksikan dengan ROA adalah 6,4% dengan standar deviasi sebesar 3,1%.

### Uji Asumsi Klasik

#### Uji Normalitas

Dari hasil pengolahan data dengan menggunakan SPSS 20, maka hasil analisis grafik menggunakan *normal probability plot* dapat dilihat pada Gambar 2 sebagai berikut:



Sumber : Data Sekunder, diolah 2018.

Gambar 2

Hasil Uji Normalitas dengan Grafik *Normal Probability Plot*

Berdasarkan Gambar 2 dapat disimpulkan bahwa data menunjukkan pola distribusi normal. Hal ini terlihat dari data yang menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal sedangkan hasil uji *one sample kolmogorov smirnov test* dapat dilihat pada Tabel 2 sebagai berikut :

**Tabel 2**  
**Hasil Uji One Sample Kolmogorov Smirnov**  
**One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		<i>Unstandardized Residual</i>
N		50
<i>Normal Parameters<sup>a,b</sup></i>	<i>Std. Deviation</i>	0E-7
	<i>Absolute</i>	,02632347
<i>Most Extreme Differences</i>	<i>Positive</i>	,101
	<i>Negative</i>	-,057
<i>Kolmogorov-Smirnov Z</i>		,715
<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>		,686

*a. Test distribution is Normal.*

*b. Calculated from data.*

Sumber: Data Sekunder, diolah 2018.

Berdasarkan Tabel 2 terlihat nilai signifikansi (*Asymp. Sig. 2-tailed*) adalah 0,686 yang berarti lebih dari 0,05 (  $0,686 > 0,05$  ) atau nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, maka dapat dikatakan bahwa data berdistribusi normal.

### Uji Multikolinearitas

Dari hasil pengolahan data dengan menggunakan SPSS 20, maka hasil uji multikolinearitas dapat dilihat pada Tabel 3 sebagai berikut:

**Tabel 3**  
**Hasil Uji Multikolinearitas**  
*Coefficients<sup>a</sup>*

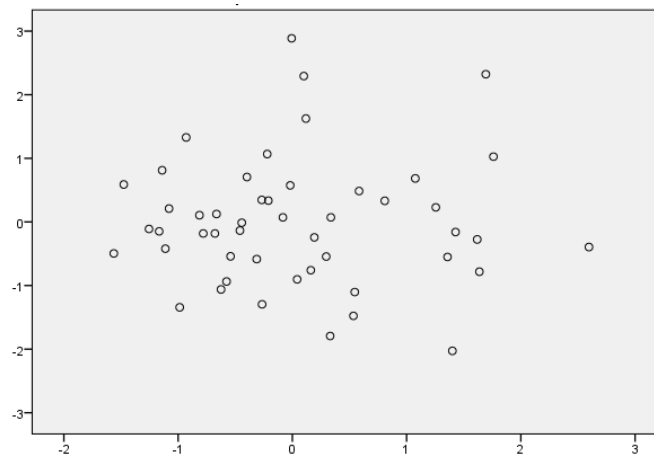
Model	<i>Collinearity Statistics</i>		
	<i>Tolerance</i>	VIF	
(Constant)			
1	FS	,823	1,215
	CCC	,834	1,200
	DKI	,730	1,369
	KI	,883	1,132
	KA	,918	1,090

a. Dependen Variabel: ROA  
 Sumber: Data Sekunder, diolah 2018.

Tabel 3 menyatakan bahwa besarnya nilai *tolerance* (TOL) menunjukkan tidak ada variabel independen yang memiliki nilai kurang dari 0,10 yang berarti tidak ada korelasi antar variabel independennya. Hasil perhitungan nilai *variance inflation factor* (VIF) juga menunjukkan tidak ada satupun variabel independen yang memiliki nilai lebih dari 10. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolinearitas antar variabel independen dalam model regresi.

### Uji Heterokedastisitas

Dari hasil pengolah data dengan menggunakan SPSS 20, maka hasil uji heterokedastisitas dapat dilihat pada Gambar 3 sebagai berikut:



Sumber : Data Sekunder, diolah 2018.

**Gambar 3**  
 Grafik Scatter Plot

Berdasarkan Gambar 3 menunjukkan bahwa titik-titik menyebar secara acak tersebar baik di atas maupun di bawah angka 0 pada sumbu Y dan tidak membentuk pola yang jelas. Hal ini dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heterokedastisitas pada model regresi.

### Uji Autokorelasi

Dari hasil pengolah data dengan menggunakan SPSS 20, maka hasil uji autokorelasi dapat dilihat pada Tabel 4 sebagai berikut :



**Tabel 4**  
**Hasil Uji Autokorelasi**  
*Model Summary<sup>b</sup>*

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,559 <sup>a</sup>	,312	,234	,0277789	1,440

a. Predictors: (Constant), FS, CCC, DKI, KI, KA

b. Dependen Variabel: ROA

Sumber: Data Sekunder, diolah 2018.

Hasil nilai DW pada Tabel 4 adalah sebesar 1,440 di atas dari -2 dan dibawah dari 2 ( $-2 < 1,440 < 2$ ) yang berarti model regresi yang telah dibentuk terbebas dari penyakit autokorelasi atau bebas dari korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode  $t_{-1}$ , sehingga model penelitian ini dapat dianggap bahwa asumsi tidak terjadi autokorelasi dapat dipenuhi.

**Analisis Regresi Linear Berganda**

Dari hasil pengolahan data dengan menggunakan SPSS 20, maka hasil analisis regresi linear berganda dapat dilihat pada Tabel 5 sebagai berikut :

**Tabel 5**  
**Hasil Analisis Regresi Linear Berganda**  
*Coefficients<sup>a</sup>*

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	
	B	Std. Error	Beta			
1	(Constant)	,306	,278		1,101	,277
	FS	-,008	,008	-,142	-1,028	,309
	CCC	-1,143E-005	,000	-,194	-1,417	,164
	DKI	,091	,034	,390	2,670	,011
	KI	,079	,020	,512	3,852	,000
	KA	-,024	,029	-,105	-,808	,423

a. Dependen Variabel: ROA

Sumber: Data Sekunder, diolah 2018.

Dari hasil analisis regresi linear berganda pada Tabel 5 dengan menggunakan tingkat signifikan sebesar 5%, maka diperoleh persamaan sebagai berikut:

$$ROA = 0,306 - 0,008FS - 0,000CCC + 0,091DKI + 0,079KI - 0,024KA + \epsilon$$

Persamaan regresi linear berganda diatas dapat dijelaskan sebagai berikut :

a. Konstanta ( $\alpha$ ) = 0,306

Menunjukkan bahwa jika besarnya FS, CCC, DKI, KI, dan KA sama dengan nol atau konstan maka ROA sebesar 0,306.

b. Koefisien regresi *firm size* (FS)

Besarnya nilai  $\beta_1$  adalah -0,008 menunjukkan arah hubungan negatif (tidak searah) antara *firm size* (FS) dengan profitabilitas yang menunjukkan jika variabel *firm size* (FS) semakin besar setiap satu satuan, maka variabel profitabilitas akan mengalami penurunan dengan asumsi variabel lain dalam penelitian ini nol atau konstan sedangkan jika variabel *firm size* (FS) semakin kecil setiap satu satuan, maka variabel profitabilitas akan mengalami kenaikan dengan asumsi variabel lain dalam penelitian ini nol atau konstan.

## c. Koefisien regresi manajemen modal kerja (CCC)

Besarnya nilai  $\beta_2$  adalah -0,000 menunjukkan arah hubungan negatif (tidak searah) antara manajemen modal kerja (CCC) dengan profitabilitas yang menunjukkan jika variabel manajemen modal kerja (CCC) turun sebesar satu satuan, maka variabel profitabilitas akan mengalami kenaikan dengan asumsi variabel lain dalam penelitian ini nol atau konstan sedangkan jika variabel manajemen modal kerja (CCC) naik sebesar satu satuan, maka variabel profitabilitas akan mengalami penurunan dengan asumsi variabel lain dalam penelitian ini nol atau konstan.

d. Koefisien regresi mekanisme *good corporate governance* (DKI, KI, KA)

Besarnya nilai  $\beta_3$  adalah 0,091 menunjukkan arah hubungan positif (searah) antara dewan komisaris independen (DKI) dengan profitabilitas yang menunjukkan jika proporsi dewan komisaris independen (DKI) semakin besar setiap satu satuan, maka variabel profitabilitas akan mengalami kenaikan dengan asumsi variabel lain dalam penelitian ini nol atau konstan sedangkan jika proporsi dewan komisaris independen (DKI) semakin kecil setiap satu satuan, maka variabel profitabilitas akan mengalami penurunan dengan asumsi variabel lain dalam penelitian ini nol atau konstan.

Besarnya nilai  $\beta_4$  adalah 0,079 menunjukkan arah hubungan positif (searah) antara kepemilikan institusional (KI) dengan profitabilitas yaitu jika proporsi kepemilikan institusional (KI) semakin besar setiap satu satuan, maka variabel profitabilitas akan mengalami kenaikan dengan asumsi variabel lain nol atau konstan sedangkan jika proporsi kepemilikan institusional (KI) semakin kecil setiap satu satuan, maka variabel profitabilitas akan mengalami penurunan dengan asumsi variabel lain dalam penelitian ini nol atau konstan.

Besarnya nilai  $\beta_5$  adalah -0,024 menunjukkan arah hubungan negatif (tidak searah) antara komite audit (KA) dengan profitabilitas yaitu jika variabel komite audit (KA) semakin besar setiap satu satuan, maka variabel profitabilitas akan mengalami penurunan dengan asumsi variabel lain dalam penelitian ini nol atau konstan sedangkan jika variabel komite audit (KA) semakin kecil setiap satu satuan, maka variabel profitabilitas akan mengalami kenaikan dengan asumsi variabel lain dalam penelitian ini nol atau konstan.

**Uji Kelayakan Model (Uji F)**

Dari hasil pengolahan data menggunakan program SPSS 20, maka hasil uji kelayakan model (Uji F) dapat dilihat pada Tabel 6 sebagai berikut:

**Tabel 6**  
**Hasil Uji Kelayakan Model (Uji F)**  
ANOVA<sup>a</sup>

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	,015	5	,003	4,000	,004 <sup>b</sup>
Residual	,034	44	,001		
Total	,049	49			

a. Dependen Variabel: ROA

b. Predictors: (Constant), FS, CCC, DKI, KI, KA

Sumber: Data Sekunder, diolah 2018.

Dari Tabel 6 di dapat nilai signifikan sebesar  $0,004 < 0,05$  menunjukkan bahwa model penelitian layak dilanjutkan pada perhitungan selanjutnya.

### Koefisien Determinasi (R<sup>2</sup>)

Dari hasil pengolahan data menggunakan program SPSS 20, maka hasil koefisien determinasi (R<sup>2</sup>) dapat dilihat pada Tabel 7 sebagai berikut:

Tabel 7  
Hasil Koefisien Determinasi  
Model Summary<sup>b</sup>

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,559 <sup>a</sup>	,312	,234	,0277789	1,440

a. Predictors: (Constant), FS, CCC, DKI, KI, KA

a. Dependen Variabel: ROA

Sumber: Data Sekunder, diolah 2018.

Dari hasil koefisien determinasi pada Tabel 7 dapat diketahui bahwa hasil dari R square (R<sup>2</sup>) yang dapat dilihat melalui Adjusted R square yaitu sebesar 0,234 menunjukkan bahwa kontribusi dari model yang digunakan dalam penelitian sebesar 23,4% sedangkan sisanya 76,6% dijelaskan oleh faktor lain.

### Uji Hipotesis (Uji Statistik t)

Dari hasil pengolahan data menggunakan program SPSS 20, maka hasil Uji Hipotesis (Uji Statistik t) dapat dilihat pada Tabel 8 sebagai berikut:

Tabel 8  
Hasil Uji Hipotesis (Uji Statistik t)  
Coefficients<sup>a</sup>

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	,306	,278	1,101	,277
	FS	-,008	,008	-,142	-1,028
	CCC	-1,143E-005	,000	-,194	-1,417
	DKI	,091	,034	,390	2,670
	KI	,079	,020	,512	3,852
	KA	-,024	,029	-,105	-,808

a. Dependen Variabel: ROA

Sumber: Data Sekunder, diolah 2018.

- Pengujian pengaruh *firm size* (FS) terhadap profitabilitas diperoleh tingkat signifikan sebesar 0,309 > 0,05 maka hipotesis 1 (H<sub>1</sub>) ditolak dan negatif menunjukkan bahwa pengaruh variabel *firm size* terhadap profitabilitas pada perusahaan *property and real estate* di Bursa Efek Indonesia (BEI) adalah tidak signifikan.
- Pengujian pengaruh manajemen modal kerja yang diprosikan dengan *cash conversion cycle* (CCC) terhadap profitabilitas diperoleh tingkat signifikan sebesar 0,164 > 0,05 maka hipotesis 2 (H<sub>2</sub>) ditolak dan negatif menunjukkan bahwa pengaruh variabel manajemen modal kerja terhadap profitabilitas pada perusahaan *property and real estate* di Bursa Efek Indonesia (BEI) adalah tidak signifikan.
- Pengujian pengaruh mekanisme *good corporate governance* terhadap profitabilitas. Proksi mekanisme *good corporate governance* yang pertama yaitu dewan komisaris independen (DKI) dengan tingkat signifikan sebesar 0,011 < 0,05 maka hipotesis 3 (H<sub>3</sub>) diterima dan

positif menunjukkan bahwa pengaruh variabel dewan komisaris independen terhadap profitabilitas pada perusahaan *property and real estate* di Bursa Efek Indonesia (BEI) adalah signifikan. Proksi mekanisme *good corporate governance* yang kedua yaitu kepemilikan institusional (KI) dengan tingkat signifikan sebesar  $0,000 < 0,05$  maka hipotesis 4 ( $H_4$ ) diterima dan positif menunjukkan bahwa pengaruh variabel kepemilikan institusional terhadap profitabilitas pada perusahaan *property and real estate* di Bursa Efek Indonesia (BEI) adalah signifikan. Proksi mekanisme *good corporate governance* yang terakhir yaitu komite audit (KA) dengan tingkat signifikan variabel komite audit sebesar  $0,423 > 0,05$  maka hipotesis 5 ( $H_5$ ) ditolak dan negatif menunjukkan bahwa pengaruh variabel komite audit terhadap profitabilitas pada perusahaan *property and real estate* di Bursa Efek Indonesia (BEI) adalah tidak signifikan.

## **Pembahasan**

### **Pengaruh Firm Size Terhadap Profitabilitas**

*Firm size* atau ukuran perusahaan dalam penelitian ini menunjukkan pengaruh tidak signifikan dan negatif. Hal ini berarti *firm size* (ukuran perusahaan) tidak mampu menjelaskan pengaruh terhadap profitabilitas pada perusahaan *property and real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan hipotesis pertama ( $H_1$ ) sehingga hipotesis pertama ( $H_1$ ) ditolak. *Firm size* (ukuran perusahaan) tidak dapat dijadikan faktor penentu profitabilitas tinggi atau rendah, sebab dapat dilihat dari peranan manajemen untuk mengelola aset agar tidak terjadi penumpukan aset sehingga tidak ada aset yang menganggur. Perusahaan besar maupun perusahaan kecil akan menghadapi tantangan dan hambatan di dalam persaingan bisnis di sektor *property and real estate*. Persaingan bisnis tersebut akan membuat perusahaan besar dan perusahaan kecil bersaing mengupayakan agar menghasilkan profitabilitas dengan total aset yang dimiliki. Selain itu, ukuran perusahaan yang besar mempunyai biaya yang besar yaitu biaya keagenan yang dikeluarkan karena kendali manajer yang mencari keuntungan pribadi dan kendali organisasi yang besar serta besarnya biaya untuk menjalankan aktivitas operasionalnya yang kemudian dapat menurunkan profitabilitas perusahaan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Sriviana dan Asyik (2012), Rasyid *et al.*, (2014), dan Putra dan Badjra (2015) yang menyatakan *firm size* (ukuran perusahaan) berpengaruh tidak signifikan dan negatif terhadap profitabilitas. Namun, penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Ambarwati *et al.*, (2015) yang menyatakan *firm size* (ukuran perusahaan) berpengaruh signifikan dan positif terhadap profitabilitas serta Sari dan Budiasih (2014) yang menyatakan bahwa *firm size* (ukuran perusahaan) berpengaruh tidak signifikan dan positif terhadap profitabilitas.

### **Pengaruh Manajemen Modal Kerja Terhadap Profitabilitas**

Manajemen modal kerja dalam penelitian ini diproksikan dengan *cash conversion cycle*. Berdasarkan hasil analisis pengujian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa manajemen modal kerja berpengaruh tidak signifikan dan negatif terhadap profitabilitas perusahaan *property and real estate*. Hal ini berarti manajemen modal kerja tidak mampu menjelaskan pengaruh terhadap profitabilitas pada perusahaan *property and real estate* di Bursa Efek Indonesia (BEI). Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan hipotesis dua ( $H_2$ ) sehingga hipotesis dua ( $H_2$ ) ditolak. Hal ini disebabkan karena perbedaan jumlah persediaan, piutang, kewajiban, penjualan, dan harga pokok penjualan antar perusahaan sehingga komponen siklus konversi kas yaitu periode konversi persediaan, periode penerimaan rata-rata, serta periode

penanggungan utang mempunyai hasil yang beragam dan menyebabkan nilai *cash conversion cycle* sebagai proksi manajemen modal kerja menunjukkan penyebaran yang tidak merata sehingga siklus konversi kas ada yang terlalu cepat dan ada juga yang terlalu lama. perbedaan jumlah tersebut juga dapat dikarenakan perbedaan jenis perusahaan.

Selain itu, sampel perusahaan yang sangat terbatas dan periode observasi yang relatif pendek sehingga belum mampu menggambarkan keadaan sebenarnya tentang pengaruh manajemen modal kerja yang diproksikan oleh siklus konversi kas terhadap profitabilitas perusahaan. Hal ini sesuai dengan penemuan Hyun-Han Shin dan Luc Soenen yang mempelajari lebih dari 2.900 perusahaan selama jangka waktu 20 tahun dan mereka menemukan bahwa mempersingkat *cash conversion cycle* akan memberikan laba yang tinggi. Jadi dapat disimpulkan bahwa dengan manajemen modal kerja yang diproksikan dengan siklus konversi kas belum dapat menjadi faktor penentu profitabilitas namun dengan sampel yang tidak terbatas dan jangka waktu yang relatif lebih lama sehingga dengan begitu akan ditemukan pengaruh manajemen modal kerja terhadap profitabilitas. Hasil ini sejalan dengan penelitian Philosophy dan Suzan (2015), Ermawati (2011) yang menyatakan bahwa manajemen modal kerja yang diproksikan dengan *cash conversion cycle* berpengaruh tidak signifikan dan negatif terhadap profitabilitas, serta Nur *et al.*, (2016) yang menyatakan bahwa manajemen modal kerja yang diproksikan dengan *cash conversion cycle* berpengaruh tidak signifikan dan negatif terhadap profitabilitas pada seluruh sektor. Namun penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Aini (2011) menyatakan bahwa manajemen modal kerja yang diproksikan dengan *cash conversion cycle* berpengaruh signifikan dan negatif terhadap profitabilitas, Suryaputra dan Christiawan (2016) menyatakan bahwa manajemen modal kerja yang diproksikan dengan *cash conversion cycle* berpengaruh tidak signifikan dan positif terhadap profitabilitas serta Nur *et al.*, (2016) menyatakan bahwa manajemen modal kerja yang diproksikan dengan *cash conversion cycle* berpengaruh signifikan dan negatif terhadap *return on assets* dan *return on equity* pada sektor utama.

### **Pengaruh Mekanisme *Good Corporate Governance* Terhadap Profitabilitas**

Mekanisme *good corporate governance* dalam penelitian ini diproksikan dengan dewan komisaris independen, kepemilikan institusional, dan komite audit. Proksi mekanisme *good corporate governance* yang pertama adalah dewan komisaris independen. Hasil pengujian menunjukkan bahwa dewan komisaris independen berpengaruh signifikan dan positif terhadap profitabilitas pada perusahaan *property and real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Hasil penelitian ini searah dengan hipotesis tiga ( $H_3$ ) sehingga hipotesis tiga ( $H_3$ ) diterima. Hal ini dikarenakan keberadaan dewan komisaris independen sebagai organ penting di dalam perusahaan yang tidak memiliki hubungan dengan apapun yang berkaitan dengan pengelolaan perusahaan sehingga dapat bertindak secara independen dan obyektif yaitu sebagai penengah dalam perselisihan yang terjadi antara manajer internal, mengawasi kebijakan manajemen, memberikan nasihat kepada manajemen, serta melindungi pemegang saham. Fungsi pengawasan yang dilakukan oleh dewan komisaris independen akan meningkatkan kinerja manajer dan meminimalisir biaya keagenan. Selain itu, perusahaan memenuhi ketentuan jumlah proporsional komisaris independen yang wajib dimiliki oleh perusahaan sehingga perusahaan dianggap mampu melakukan fungsi pengawasan dengan baik. Dalam penelitian ini jumlah dewan komisaris independen menunjukkan rata-rata jumlah yang lebih besar dari ketentuan yang ditetapkan sehingga semakin besar proporsi dewan komisaris independen maka akan semakin tinggi profitabilitas perusahaan karena dapat menunjukkan fungsi pengawasan akan lebih baik.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Hisamuddin dan Tirta (2012) yang menyatakan dewan komisaris independen berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan yang diproksikan dengan ROA. Hasil penelitian ini mendukung penelitian Pasaribu dan Yuliandhari (2014) yang menyatakan dewan komisaris independen berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas. Hasil penelitian ini mendukung penelitian Djazilah dan Kurnia (2016) yang menyatakan bahwa dewan komisaris independen berpengaruh signifikan dan positif terhadap kinerja keuangan yang diproksikan dengan ROE. Namun, penelitian ini tidak sejalan dengan Rimardhani *et al.*, (2016) yang menyatakan bahwa dewan komisaris independen berpengaruh signifikan dan negatif terhadap profitabilitas. Penelitian ini tidak sejalan dengan Septiana *et al.*, (2016) yang menyatakan bahwa dewan komisaris independen berpengaruh tidak signifikan dan positif terhadap profitabilitas. Penelitian ini tidak sejalan dengan Noviawan dan Septiani (2013) yang menyatakan dewan komisaris independen berpengaruh tidak signifikan dan negatif terhadap profitabilitas.

Proksi mekanisme *good corporate governance* yang kedua adalah kepemilikan institusional. Hasil pengujian menunjukkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh signifikan dan positif sehingga hasil penelitian ini menunjukkan searah dengan hipotesis empat ( $H_4$ ) sehingga hipotesis empat ( $H_4$ ) diterima. Hal ini karena kepemilikan institusional dapat menyelaraskan kepentingan manajemen dengan kepentingan pemegang saham. Kepentingan manajemen dalam hal ini adalah memaksimalkan keuntungan perusahaan yaitu profitabilitas perusahaan sedangkan kepentingan pemegang saham adalah memaksimalkan keuntungan pemegang saham yaitu dividen. Dalam penelitian ini perusahaan memenuhi indikasi bahwa dengan kepemilikan institusional yang besar akan mampu memonitor manajemen. Hal ini menunjukkan semakin besar kepemilikan institusional yang dimiliki maka semakin ketat pengawasan dari pemegang saham sehingga dapat meminimalisir konflik keagenan yang berdampak pada menurunnya biaya keagenan dan peningkatan profitabilitas perusahaan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Hisamuddin dan Tirta (2012), Noviawan dan Septiani (2013), Rimardhani *et al.*, (2016) yang menyatakan kepemilikan institusional berpengaruh signifikan dan positif terhadap profitabilitas. Hasil penelitian ini mendukung penelitian Djazilah dan Kurnia (2016) yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh signifikan dan positif terhadap kinerja keuangan yang diproksikan dengan ROE. Namun, penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Pasaribu dan Yuliandhari (2014) serta Septiana *et al.*, (2016) yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh tidak signifikan dan positif terhadap profitabilitas.

Proksi mekanisme *good corporate governance* terakhir adalah komite audit. Hasil penelitian ini menunjukkan komite audit berpengaruh tidak signifikan dan negatif. Hal ini berarti komite audit tidak mampu menjelaskan pengaruh terhadap profitabilitas pada perusahaan property and real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Hasil penelitian ini tidak searah dengan hipotesis lima ( $H_5$ ) sehingga hipotesis lima ( $H_5$ ) ditolak. Hal ini karena keberadaan komite audit sebagai komite bentukan dewan komisaris yang mempunyai tugas untuk membantu dewan komisaris sehingga dapat menunjukkan bahwa komite audit hanya sebagai alat bantu untuk memberikan rekomendasi atas hasil audit kepada dewan komisaris kemudian dewan komisaris yang memutuskan untuk menjalankan atau tidak hasil audit tersebut, kemudian dapat disimpulkan bahwa keberadaan komite audit sebagai alat bantu yang tidak memiliki wewenang untuk memutuskan langkah yang dapat berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan. Hal inilah yang menunjukkan bahwa komite audit tidak berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan. Keberadaan komite audit dianggap sebagai pengganggu kinerja manajemen karena hanya sebatas formalitas dalam memenuhi peraturan

jumlah minimal komite audit yang menyebabkan fungsi pengawasan tidak berjalan dengan efektif sehingga dapat memunculkan konflik keagenan yang menyebabkan profitabilitas menurun. Hasil penelitian ini sejalan dengan Noviawan dan Septiani (2013) yang menyatakan komite audit berpengaruh tidak signifikan dan negatif terhadap kinerja keuangan yang diproksikan dengan ROA. Hasil penelitian ini mendukung penelitian Djazilah dan Kurnia (2016) yang menyatakan bahwa komite audit berpengaruh tidak signifikan dan negatif terhadap kinerja keuangan yang diproksikan dengan ROE. Namun, penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Hisamuddin dan Tirta (2012) yang menyatakan komite audit berpengaruh signifikan dan positif terhadap kinerja keuangan yang diproksikan dengan *Return On Asset* (ROA). Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Pasaribu dan Yuliandhari (2014) serta Rimardhani *et al.*, (2016) yang menyatakan komite audit berpengaruh tidak signifikan dan positif terhadap profitabilitas.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **SIMPULAN**

Penelitian ini digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen yang terdiri dari *firm size*, manajemen modal kerja, dan mekanisme *good corporate governance* terhadap variabel dependen yaitu profitabilitas pada perusahaan *property and real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut : (1) *Firm size* berpengaruh tidak signifikan dan negatif terhadap profitabilitas pada perusahaan *property and real estate* di Bursa Efek Indonesia (BEI). Hal ini dapat diartikan bahwa *firm size* tidak dapat digunakan sebagai dasar menentukan perubahan tingkat profitabilitas (2) Manajemen modal kerja berpengaruh tidak signifikan dan negatif terhadap profitabilitas pada perusahaan *property and real estate* di Bursa Efek Indonesia (BEI). Hal ini dapat diartikan bahwa manajemen modal kerja tidak dapat digunakan sebagai dasar menentukan perubahan tingkat profitabilitas. (3) Mekanisme *good corporate governance* dalam penelitian ini menggunakan proksi dewan komisaris independen, kepemilikan institusional, dan komite audit dengan hasil dewan komisaris independen dan kepemilikan institusional berpengaruh signifikan dan positif terhadap profitabilitas pada perusahaan *property and real estate* di Bursa Efek Indonesia (BEI). Hal ini dapat diartikan bahwa dewan komisaris independen dan kepemilikan institusional dapat digunakan sebagai dasar perubahan tingkat profitabilitas sedangkan komite audit berpengaruh tidak signifikan dan negatif terhadap profitabilitas pada perusahaan *property and real estate* di Bursa Efek Indonesia (BEI). Hal ini dapat diartikan bahwa komite audit tidak dapat digunakan sebagai dasar perubahan tingkat profitabilitas.

### **Keterbatasan**

Keterbatasan penelitian ini yaitu terletak pada variabel yang dipakai. Dalam penelitian ini hanya memakai variabel independen yang terdiri dari *firm size*, manajemen modal kerja, dan mekanisme *good corporate governance* serta variabel dependen yaitu profitabilitas. Sampel yang digunakan juga sedikit dan periode penelitian yang pendek yaitu lima tahun pada tahun 2012-2016.

### **Saran**

Berdasarkan hasil penelitian dan simpulan dalam penelitian ini, maka dapat disimpulkan saran sebagai berikut: (1) Bagi investor maupun calon investor yang ingin berinvestasi di sektor *property and real estate* perlu mempertimbangkan modal yang digunakan dalam berinvestasi karena modal yang dibutuhkan adalah modal yang besar. Selain itu, perlu

mempertimbangkan *firm size* dengan melihat pertimbangan mekanisme *good corporate governance* yang dimiliki oleh perusahaan, (2) Bagi perusahaan, khususnya perusahaan *property and real estate* diharapkan menjadikan hasil penelitian ini sebagai wacana untuk lebih mengoptimalkan manajemen modal kerja serta penerapan mekanisme *good corporate governance* dalam mengelola perusahaan, (3) Bagi peneliti, penelitian selanjutnya diharapkan menambah atau menggunakan variabel independen lain yang berpengaruh pada profitabilitas perusahaan selain variabel independen dalam penelitian ini. Selain itu, variabel dependen untuk penelitian selanjutnya juga diharapkan menggunakan proksi lain selain *return on asset* (ROA). Penelitian selanjutnya juga diharapkan untuk memilih objek penelitian pada sektor yang berbeda. Dalam penelitian ini periode pengamatan hanya lima tahun. Oleh sebab itu untuk peneliti selanjutnya sebaiknya menambah periode penelitian yang lebih lama agar diperoleh hasil yang signifikan dan keakuratan pengujian dapat meningkat agar menghasilkan kesimpulan yang lebih baik.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Aini, N. 2011. Pengaruh Manajemen Modal Kerja Terhadap Profitabilitas (Studi pada Perusahaan Food and Beverages yang Listing di BEI periode 2007-2011). *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya*.
- Ambarwati, N. S., G. A. Yuniarta, dan N. K. Sinarwati. 2015. Pengaruh Modal Kerja, Likuiditas, Aktivitas, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi Program S1* 3(1).
- Ammar, A., A. S. Hanna, E. V. Nordheim, dan J. S. Russell. 2003. Indicator Variables Model of Firm's Size-Profitability Relationship of Electrical Contractors Using Financial and Economic Data. *Journal of Construction Engineering and Management*. 129(2): 192-197.
- Brigham, E. F. dan J. F. Houston. 2011. *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan: Essentials Of Financial Management*. Edisi Sebelas. Salemba Empat. Jakarta.
- Devi, A. dan Devi, S. 2014. Determinants of Firms' Profitability in Pakistan. *Research Journal of Finance and Accounting*. 5(19): 87-91.
- Djazilah, R. dan Kurnia. 2016. Pengaruh Mekanisme GCG dan Pengungkapan CSR Terhadap Kinerja Keuangan. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi* 5(10): 1-19.
- Effendi, M. A. 2016. *The Power of Good Corporate Governance: Teori dan Implementasi*. Edisi Kedua. Salemba Empat. Jakarta.
- Ermawati, W. J. 2011. Pengaruh Working Capital Management Terhadap Kinerja dan Risiko Perusahaan. *Jurnal Manajemen dan Organisasi* 2(1): 1-12.
- Filosofy, W. F. dan L. Suzan. 2015. Pengaruh Working Capital Management Terhadap Profitabilitas Perusahaan (Study pada Perusahaan Property and Real Estate yang Listing di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2014). *E-proceeding of Management* 2(3): 3245-3250.
- Ghozali, I. 2016. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 23*. Edisi Kedelapan. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.
- Gitosudarmo, H. I. dan H. Basri. 2002. *Manajemen Keuangan*. Edisi Keempat. BPFE. Yogyakarta.
- Hanafi, M. M. 2013. *Manajemen Keuangan*. Edisi Pertama. Cetakan Keenam. BPFE. Yogyakarta.
- Hisamuddin, N. dan M. Yayang Tirta K. 2012. Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah. *Jurnal Akuntansi Universitas Jember*: 109-138.
- Indonesia Industry Research Company. 2016. *Laporan Industri : Industri Properti Komersial Di Indonesia*. PT Indo Analisis. Jakarta.
- Kamila, D. R. 2017. Pengaruh Ukuran Perusahaan, Leverage, Profitabilitas, dan Struktur Modal Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Jasa Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Skripsi*. Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA). Surabaya.



- Makori, D. M. dan A. Jagongo. 2013. Working Capital Management and Firm Profitability: Empirical Evidence from Manufacturing and Construction Firms Listed on Nairobi Securities Exchange, Kenya. *International Journal of Accounting and Taxation*. 1(1): 1-14.
- Murhadi, W. R. 2013. *Analisis Laporan Keuangan: Proyeksi dan Valuasi Saham*. Salemba Empat. Jakarta.
- Noviawan, R. A. dan A. Septiani. 2013. Pengaruh Mekanisme Corporate Governance Dan Struktur Kepemilikan Terhadap Kinerja Keuangan. *Diponegoro Journal Of Accounting* 2(3): 1-10.
- Nur, H. B., N. K. Indrawati, dan K. Ratnawati. 2016. Pengaruh Manajemen Modal Kerja Terhadap Profitabilitas Perusahaan Non Keuangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Wacana* 19(2): 82-91.
- Pasaribu, F. P. dan W. S. Yuliandhari. 2014. Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance Terhadap Profitabilitas Perusahaan Property dan Real Estate Yang Terdaftar Dalam Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2012. *E-Proceeding of Management* 1(3).
- Putra, A. A. W. Y. dan I. B. Badjra. 2015. Pengaruh Leverage, Pertumbuhan Penjualan, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Profitabilitas. *E-Jurnal Manajemen Unud* 4(7): 2052-2067.
- Rasyid, R., Rahmiati, T. P. Youlandari. 2014. Pengaruh Modal Kerja, Ukuran Perusahaan, dan Leverage Operasi Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Food And Beverage Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Kajian Manajemen Bisnis* 3(2): 103-120.
- Rimardhani, H., R. R. Hidayat, dan Dwiatmanto. 2016. Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance Terhadap Proditabilitas Perusahaan (Studi Pada Perusahaan BUMN Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2012-2014). *Jurnal Administrasi Bisnis* 31(1): 167-175.
- Sari, I. M. V. dan I. G. A. N. Budiasih. 2014. Pengaruh Debt To Equity Ratio, Firm Size, Inventory Turnover, dan Assets Turnover Pada Profitabilitas. *Jurnal Akuntansi Universitas Udayana* 6(2): 261-273.
- Sawir, A. 2009. *Analisis Kinerja Keuangan dan Perencanaan Keuangan*. Gramedia. Jakarta.
- Septiana, N., R. R. Hidayat, S. Sulasmiyati. 2016. Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance Terhadap Profitabilitas Perusahaan (Studi Pada Perusahaan Makanan dan Minuman Tahun 2011-2014). *Jurnal Administrasi Bisnis* 38(2): 147-155.
- Sriviana, E. dan N. F. Asyik. 2013. Pengaruh Pengungkapan Corporate Sosial Responsibility dan Ukuran Perusahaan Terhadap Profitabilitas. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi* 2(4): 1-16.
- Sujarweni, V. W. dan P. Endrayanto. 2012. *Statiska Untuk Penelitian*. Edisi Pertama. Cetakan Pertama. Graha Ilmu. Yogyakarta.
- Sunarto dan Budi, A. P. 2009. Pengaruh Leverage, Ukuran dan Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Profitabilitas. *Jurnal Ilmiah Telaah Manajemen*. 6(1): 86-103.
- Sunyoto, D. 2011. *Analisis Regresi dan Uji Hipotesis*. Cetakan Pertama. CAPS. Yogyakarta.
- Suryaputra, G. dan Y. J. Christiawan. 2016. Pengaruh Manajemen Modal Kerja, Pertumbuhan Penjualan dan Ukuran Perusahaan Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Properti dan Real Estate Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2014. *Business Accounting Review* 4(1): 493-504.